

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan sebuah entitas pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan berperan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan (Subayin et al., 2022). Informasi keuangan yang berguna haruslah informasi yang relevan dan *reliable*. Manajemen sebagai pihak internal yang mengelola perusahaan secara langsung berkewajiban untuk menyusun laporan keuangan (Indarwati, 2008).

Pada praktiknya, manajemen berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada para investor. Salah satu indikator utama yang digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja adalah laba (Subayin et al., 2022). Dalam SFAC (*Statement of Financial Concept*) No.1 menyebutkan bahwa informasi laba berguna untuk mengukur kinerja manajemen, mengestimasi prospek kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba di masa mendatang, dan menaksir risiko yang terkait dengan investasi atau kredit (Mufidah, 2017). Tinggi atau rendahnya laba yang diperoleh akan mempengaruhi minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan.

Investor cenderung hanya fokus pada laba tanpa memperhatikan bagaimana cara perolehan laba tersebut (Purnomo & Pratiwi, 2009). Hal ini menyebabkan laba sering kali menjadi target rekayasa oleh perilaku oportunistik manajer (Savitri, 2014). Dalam teori keagenan terdapat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Manajer yang memiliki informasi lebih banyak akan mengambil keuntungan dari kurangnya informasi yang diterima oleh investor untuk melakukan manipulasi dengan cara mengatur laba, atau biasa disebut manajemen laba demi kepentingan pribadinya (Alexander & Palupi, 2020).

Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran kebijakan dan standar akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba, memaksimalkan laba ataupun meminimalisir laba (Indarwati, 2008). Teori akuntansi positif mengungkapkan

bahwa manajer mempunyai kuasa atau fleksibilitas untuk memilih prosedur akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Hayati, 2022). Manajemen laba dilakukan dengan cara menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan maupun beban. Sehingga akan terjadi perbedaan antara informasi keuangan yang dilaporkan dengan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat berdampak negatif bagi pemangku kepentingan dan perusahaan, seperti keputusan investasi yang keliru atau rusaknya reputasi perusahaan.

Manajemen laba telah menjadi perhatian global bagi semua pemangku kepentingan dan regulator. Fenomena ini merupakan isu yang signifikan karena praktik tersebut semakin umum terjadi seiring perkembangan bisnis (Apsari & Rasmini, 2023). Menurut Leuz et al., (2003), praktik manajemen laba lebih umum terjadi di negara-negara berkembang dengan perlindungan investor yang rendah dan penegakan hukum yang lemah. Hasil penelitiannya mengenai tindak manajemen laba di 31 negara menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat praktik manajemen laba tertinggi di antara negara-negara ASEAN lainnya, diikuti oleh Thailand di peringkat kedua, dan Malaysia di peringkat ketiga. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai kasus manajemen laba yang terjadi di beberapa perusahaan.

Salah satu kasus manajemen laba di Indonesia terjadi pada perusahaan PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk (ADES) atau sekarang berganti nama menjadi PT Akasha Wira International Tbk. Pada tahun 2004 Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) menyatakan manajemen ADES telah memberikan penyesatan informasi kepada publik. Penyesatan informasi itu terkait kasus perbedaan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan yang dinyatakan *overstated*. Perbedaan laporan keuangan terjadi sejak tahun 2001 hingga 2003 dengan estimasi maksimum perbedaan volume produksi dan penjualan sebesar Rp 13 miliar untuk tahun 2001, Rp 45 miliar untuk tahun 2002, Rp 55 miliar untuk tahun 2003, dan Rp 2 miliar untuk pertengahan tahun 2004. Manajemen laba dilakukan oleh ADES termasuk *increasing income* dengan merekayasa penjualan bersih sehingga laba menjadi meningkat (*finance.detik.com*).

Lalu pada tahun 2019 yang berdasarkan situs berita *cncindonesia.com*, emiten penyedia air minum merek ADES, PT Akasha Wira International Tbk

berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 38,48%, dari Rp 38,24 miliar di tahun sebelumnya menjadi Rp 52,96 miliar. Namun, penjualan perusahaan justru mengalami penurunan sebesar 1,25% yang mana tahun lalu memiliki jumlah penjualan sebesar Rp 814,49 Miliar dan menjadi Rp 804,3 Miliar. Pada dasarnya perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan jumlah labanya saat pendapatan menurun agar dapat tetap menarik perhatian para calon investor.

Adapun kasus lainnya yang juga terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Dalam laporan Hasil Investigasi dari PT Ernst & Young Indonesia (EY) tanggal 12 Maret 2019 mengungkapkan adanya dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lainnya. Direksi lama diduga melakukan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar, dan penggelembungan lainnya sebesar Rp 329 miliar pada pos EBITDA. EY juga menemukan adanya pencairan pinjaman dari beberapa bank. Diketahui bisnis beras yang menyumbang 50% pendapatan perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang sudah tidak lagi beroperasi menyebabkan kerugian potensial sebesar Rp 2 triliun per tahun. Dilansir dari *cnbcindonesia.com*, pada laporan keuangan tahun 2019 PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) ditemukan adanya kenaikan laba bersih sebesar Rp 1,13 Triliun dari sebelumnya mengalami kerugian sebesar Rp 123,43 Miliar, yang disinyalir terdapat rekayasa laba pada angka tersebut.

Sedangkan dalam beberapa tahun terakhir, kecurangan dalam laporan keuangan sering juga terjadi di Thailand. Kasus ini terjadi pada perusahaan manufaktur seperti *Singha Paratech Public Company Limited* dan *Circuit Electronic Industries Public Company Limited* yang mencatatkan pendapatan dengan *overstated*. Praktik ini dilakukan dengan sengaja untuk meningkatkan angka pendapatan yang dilaporkan sehingga membuat laba bersifat semu. Sementara itu, *Power-P Public Company Limited* melaporkan pendapatan yang tidak terealisasi sebagai pendapatan yang sudah diterima perusahaan (Sawangarrearak & Thanathamath, 2021).

Adapun perusahaan produsen kabel industri di Thailand, *Stark Corporation*, telah menemukan setidaknya 15,6 miliar baht transaksi tidak wajar di unit-unitnya

setelah melakukan penyelidikan khusus. Diketahui juga bahwa perusahaan gagal untuk membayar sebagian dari kewajiban senilai 39 miliar baht. *Deloitte Touche Tohmatsu Jaiyos Co*, firma audit yang bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan Stark untuk tahun 2021 melaporkan laba sebesar 2,79 miliar baht. Namun, audit khusus berikutnya yang dilakukan oleh firma PwC mengungkapkan adanya kerugian sebesar 5,98 miliar baht pada tahun 2021 dan tambahan 6,65 miliar baht pada tahun 2022. Pada bulan Juni 2023, perusahaan melaporkan laporan keuangan yang disajikan kembali, yang mana menunjukkan kerugian gabungan sebesar 12,6 miliar baht pada tahun 2021 dan 2022, dinyatakan juga bahwa jumlah kewajiban telah melebihi aset perusahaan. Akibat dari skandal akuntansi dan *debt default* (gagal bayar utang) yang terkuak ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan di pasar (Bangkok Post, 2023).

Sedangkan di Malaysia, terdapat 17 kasus manipulasi laba yang dilaporkan oleh Komisi Sekuritas Malaysia dari tahun 1996 hingga 2012. Salah satunya terjadi pada perusahaan *Transmile Group Berhad*, pada bulan Februari 2007, dewan perusahaan telah menyetujui hasil laporan keuangan yang tidak diaudit, yang menunjukkan peningkatan pendapatan sebesar 80%, dimana nilai laba bersih naik dua kali lipat. Pada bulan Mei 2007, auditor menemukan bahwa pendapatan yang dilaporkan di akhir 31 Desember 2005 dan 2006 dinyatakan *overstated*. Dari penemuan spesial audit tersebut, diketahui perusahaan memalsukan angka pendapatan dan laba sehingga *net profit* pada tahun tersebut mengalami keuntungan yang seharusnya kerugian. Pada tahun 2005, pendapatan dilaporkan sebesar RM 550 juta, kemudian disajikan kembali menjadi RM 356 juta yang artinya lebih RM 194 juta (54%) dari seharusnya. Selanjutnya, pada tahun 2006, laba dilaporkan sebesar RM 157,5 juta dan kemudian disajikan kembali menjadi defisit sebesar RM 126,3 juta. Yang akibatnya, perusahaan kehilangan nilai harga saham, *delisted* dari Bursa Malaysia, dan penurunan reputasi (Teh et al., 2018).

Adapun kasus yang terjadi pada *Welli Multi Corporation Berhad*, perusahaan produsen makanan. Diketahui, mantan direktur perusahaan telah memberikan informasi keuangan yang menyesatkan kepada *Securities Commission* Malaysia terkait angka pendapatan dalam laporan tahunan Welli Multi tahun 2005. Yang mana dilaporkan di laporan keuangan bahwa angka penjualan sebesar RM 141

juta, sementara perusahaan sebenarnya mengalami kerugian sebesar RM 35 juta. Begitu juga yang terjadi pada Megan Media *Holdings Berhad* yang memberikan informasi sesat berkaitan dengan pendapatan Megan Media sebesar RM 306,15 juta, di mana lebih dari 75% dari pendapatan tersebut sebesar RM 228 juta telah dipalsukan. Megan Media merupakan perusahaan yang memproduksi alat optik akhirnya *delisted* pada tahun 2008 setelah gagal menyerahkan rencana untuk menertibkan kondisi *Practice-Note* 17 dalam menghadapi hutang yang menumpuk (*Securities Commission Malaysia, 2020*).

Dari berbagai kasus manajemen laba yang terjadi, umumnya manajer termotivasi untuk mengelola laba karena berbagai tekanan pasar, insentif untuk mempertahankan diri dan untuk menghindari pelanggaran perjanjian kontrak (Healy & Wahlen, 1999; Watts & Zimmerman, 1978). Sedangkan berdasarkan penelitian terdahulu disebutkan beberapa faktor yang mendorong manajemen laba yaitu, antara lain *sales growth* (Savitri, 2014), ukuran perusahaan (Taco & Ilat, 2016), *corporate governance* (Widyaningsih, 2017), *leverage* (Cudia & Dela Cruz, 2018), profitabilitas (Dwiarti & Hasibuan, 2019), *earning power* (Purnama & Taufiq, 2021), kepemilikan manajerial (Loen, 2022), *diversity gender* (Prasetyo, 2022), dan lainnya.

Menurut Panjaitan dan Muslih (2019) bonus merupakan salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba. Setiap individu pada dasarnya memiliki perilaku yang cenderung mementingkan diri sendiri atau *self-interested behavior* (Purnomo & Pratiwi, 2009). Dalam perspektif tujuan, informasi laba dapat juga digunakan untuk alokasi kompensasi bonus dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus, akan membuat manajemen berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan bonus. Target kinerja yang dibebankan kepada manajemen sebagai dasar pemberian bonus akan mendorong manajemen untuk selalu memenuhi target. Berdasarkan hipotesis kontrak bonus dalam teori akuntansi positif, manajemen melakukan hal-hal yang merubah kandungan informasi atas laporan keuangan perusahaan untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan, semata untuk mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi (Savitri, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Susanto & Pradipta (2020) menyatakan bahwa motivasi bonus berpengaruh positif pada manajemen laba. Artinya ketika manajer termotivasi oleh bonus, mereka lebih cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba untuk meningkatkan laba agar bonus yang diterima dapat maksimal. Didukung oleh penelitian Panjaitan & Muslih (2019) dan Ramanda et al., (2022) yang membuktikan bahwa kompensasi bonus memiliki pengaruh positif dan signifikan pada terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi bonus yang diperoleh oleh manajemen, maka semakin tinggi juga motivasi manajer melakukan manajemen laba. Sehingga jika laba perusahaan tidak mencapai target untuk mendapatkan bonus, maka manajer akan terdorong melakukan apapun untuk memperoleh bonus yang disepakati. Motivasi bonus ini dapat diukur dengan menggunakan total kompensasi yang tercantum di laporan tahunan perusahaan.

Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan hasil penelitian dari Suropto & Supriyanto (2021) dan Romadani & Aryani (2021) yang menyatakan bahwa motivasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sebuah perusahaan. Walaupun pihak manajemen termotivasi untuk meningkatkan laba, namun kompensasi bonus tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Adapun Deviyanti dan Sudana (2018) yang sependapat bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut mendukung teori *stewardship*, yang menggambarkan bahwa para manajemen tidak termotivasi untuk tujuan-tujuan individu melainkan lebih fokus pada tujuan perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mendorong tindak manajemen laba adalah risiko keuangan (Muhammadinah, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dechow et al., (1996), ditemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi persyaratan perjanjian hutang. Peningkatan tingkat hutang yang tidak diiringi oleh peningkatan pendapatan akan menimbulkan risiko perusahaan gagal bayar (*debt default*). Sehingga ketika nilai *leverage* meningkat maka risiko keuangan perusahaan juga meningkat, demikian pula sebaliknya.

Selama periode krisis pasar saham Malaysia mengalami peningkatan volatilitas dan *leverage*. Berdasarkan hal tersebut, para manajer di beberapa perusahaan di Malaysia memiliki motif yang lebih kuat untuk mengelola laba selama krisis, dengan tujuan untuk menarik investor ketika pasar saham bergejolak, dan juga untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang ketika *leverage* meningkat. Motif ini didorong oleh tekanan untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan (Ayedh et al., 2019). Hal ini sesuai dengan hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) dari teori akuntansi positif, yang mana manajer akan mengatur tingkat laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utangnya (Wijaya & Christiawan, 2014). Manajemen akan menunda bebannya pada periode yang bersangkutan dan akan diselesaikan pada periode-periode mendatang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agustin (2015) dan Muhammadiyah (2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel risiko keuangan dengan manajemen laba. Ini karena perusahaan dengan risiko keuangan yang lebih tinggi merasakan tekanan untuk memenuhi target tertentu. Perusahaan yang memiliki utang dalam jumlah besar akan memberikan tekanan pada eksekutif perusahaan untuk mendapatkan penghasilan tinggi untuk mengimbangi biaya bunga tinggi dan memenuhi persyaratan pemberi pinjaman. Sejalan dengan penelitian Cudia & Dela Cruz (2018) dan Asim & Ismail (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* secara positif mempengaruhi *discretionary accrual*, yang merupakan alat ukur manajemen laba. Artinya semakin besar utang perusahaan maka semakin besar juga risiko yang dihadapi. Sehingga manajemen termotivasi melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi kewajiban utangnya.

Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian Ningsih (2019) yang menyatakan bahwa risiko keuangan dengan menggunakan proksi *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak menjadi pertimbangan manajer dalam melakukan manajemen laba dikarenakan selain aktiva perusahaan, perusahaan juga dapat menggunakan modal yang dimiliki sebagai penjamin utang. Begitu juga hasil penelitian Dwiarti dan Hasibuan (2019) yang menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan tidak memiliki pengaruh

terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan hutang yang ketat sehingga manajemen tidak dapat mengelola laba dengan bebas.

Selain tingkat *leverage*, menurut Elfira (2014) kemampuan perolehan laba (*earning power*) suatu perusahaan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan manajemen laba. Sebab investor menilai prospek efisiensi suatu perusahaan dengan melihat *earning power* dari perusahaan tersebut. Dalam teori prospek, beranggapan bahwa manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pendapatan rendah (Subekti, 2012). Oleh karena itu, manajemen mendorong melakukan manajemen laba untuk membuat *earning power* perusahaan dapat dilihat secara baik dan maksimal. Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi dengan keuntungan yang besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meymuna (2022) menyatakan bahwa *earning power* yang diproksikan dengan *net profit margin* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, jika perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan keuntungan maka tingkat manajemen laba semakin rendah. Sebab *earning power* yang tinggi membuktikan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. Selanjutnya dari hasil penelitian Loen (2022), menunjukkan bahwa *earning power* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *right issue* di Bursa Efek Indonesia. Yang mana keuntungan yang tinggi akan menarik investor agar menanamkan sahamnya guna membiayai aktivitas perusahaan.

Sedangkan penelitian Pramana dan Firnanti (2020) menunjukkan hasil yang bertentangan, yaitu tidak terdapat adanya pengaruh antara *earning power* dengan manajemen laba. Ini karena kepercayaan perusahaan dalam menghasilkan laba stabil di masa depan membuatnya cenderung tidak terlibat dalam manajemen laba. Didukung oleh hasil penelitian Purnama dan Taufiq (2021) yang menyatakan *earning power* yang diukur dengan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga tinggi rendahnya penjualan suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen laba, sebab tingkat penjualan yang tinggi belum tentu akan menghasilkan laba yang tinggi.

Selama beberapa dekade ini, perusahaan manufaktur memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan sosial ekonomi yang luar biasa di seluruh Asia Tenggara (Meyer et al., 2021). Sektor industri barang konsumsi dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan sektor penopang utama dalam perusahaan manufaktur. Sektor ini masih menjadi pilihan utama para investor dalam melakukan investasi, karena saham dari perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi masih menawarkan adanya potensi kenaikan. Alasan lainnya adalah sektor ini merupakan perusahaan dengan proses yang panjang dan kompleks dibanding sektor lain, sehingga terdapat kemungkinan yang lebih besar perusahaan manufaktur akan melakukan manipulasi laba.

Industri barang konsumsi terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, subsektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya. Periode yang diteliti adalah 2019-2022, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merupakan periode terkini dari kondisi di pasar modal sehingga dapat menghasilkan kebaruan dalam hasil penelitian. Adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut atas beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Pemilihan variabel independen dalam penelitian ini didasarkan dari segi teori yang mendukung variabel dependen tersebut.

Berdasarkan paparan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Motivasi Bonus, Risiko Keuangan dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia, Thailand, dan Malaysia Periode 2019-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh motivasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, Thailand, dan Malaysia periode 2019-2022?

2. Bagaimana pengaruh risiko keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, Thailand, dan Malaysia periode 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, Thailand, dan Malaysia periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, Thailand, dan Malaysia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, Thailand, dan Malaysia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, Thailand, dan Malaysia periode 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang studi hubungan pengaruh motivasi bonus, risiko keuangan dan *earning power* terhadap manajemen laba.

2. Bagi para akademis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan dan dapat menjadi rujukan atau bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai studi tentang manajemen laba, khususnya pengaruh motivasi bonus, risiko keuangan dan *earning power* terhadap manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan acuan agar pemilik bisa lebih berhati-hati kepada para manajernya dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap segala aktivitas perusahaan untuk menghindari terjadinya manajemen laba.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi di masa mendatang agar terhindar dari risiko yang akan merugikan.